

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia merupakan negara kepulauan yang memiliki bermacam-macam suku bangsa, ras, agama, kepercayaan, serta budaya. Hal tersebut sesuai dengan semboyan meskipun berbeda budaya, namun Indonesia tetaplah satu. Sebagai negara yang memiliki ribuan pulau tentu Indonesia kaya akan tradisi, adat-istiadat dan budaya di setiap daerahnya. Dimana terdapat tradisi dan kesenian yang berbeda-beda antara suku yang satu dan suku yang lainnya. salah satunya yaitu *Kesenian Indang*.

Seni merupakan perwujudan dari rasa indah yang terkandung dalam jiwa manusia, lahir melalui perantara alat komunikasi ke dalam bentuk yang bisa ditangkap oleh indra pendengar (seni suara), penglihatan (seni lukis), atau melalui perantara gerak (seni tari, drama).¹

Islam tidak menolak kesenian, Al-Qur'an sendiri menerima kesenian manusia pada keindahan dan kesenian sebagai salah satu fitrah manusia jadi anugerah Allah kepada manusia. Seni yaitu sesuatu yang halus, indah dan menyenangkan hati serta perasaan manusia. Kesenian mengikut perspektif Islam yaitu membimbing manusia kearah konsep tauhid dan pengabdian diri kepada Allah.²

80. ¹ Raina Wildan, "*Seni Dalam Perspektif Islam*", Islam Futura, Vol. 6 No. 2 (2007), hal.

² Ibid., hlm. 81.

Seni merupakan sebagian dari kebudayaan. Din al-Islam meliputi agama kebudayaan, maka dengan itu kesenian merupakan sebagian dari din al-Islam. hal tersebut juga diturunkan untuk menjawab fitrah, naluri atau keperluan asasi manusia yang mengubah kepada keselamatan dan keindahan.³

Islam dan seni seperti mata uang logam yang memiliki dua sisi. Islam tanpa seni maupun seni tanpa islam tidak akan bisa mencapai kesempurnaan. Islam adalah ajaran Tuhan yang memerlukan seni dalam mengartikan intensitas suatu aspek kebatinan dari ajaran tersebut. Dengan adanya seni seseorang bisa merasakan suatu keindahan, kehangatan, keheningan, ketenangan, kesyahduan dan bahkan merasakan kerinduan. Suasana yang seperti itu merupakan dambaan bagi para pencari Tuhan.⁴

Dalam Al-Quran Surat Ar-Rum ayat 30 dijelaskan bahwa:

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا فِطْرَتَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ ذَلِكَ
الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ ﴿٣٠﴾

“Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama (Islam): (sesuai) fitrah Allah disebabkan Dia telah menciptakan manusia menurut (fitrah) itu. Tidak ada perubahan pada ciptaan Allah. (Itualah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui (Ar Rum ayat 30).

³ Ibid., hlm. 82.

⁴ Akhmad Akromusyuhada, “Seni Dalam Perspektif Alquran dan Hadist”, Jurnal Tahdzibi: Manajemen Pendidikan Islam, Vol. 3, No. 1 (Mein 2018), hal. 1.

Ayat diatas menjelaskan “fitrah” yang mana posisi seni ialah merupakan sebuah fitrah dari diri manusia, hal tersebut yang menjadikan manusia dengan makhluk lainnya berbeda.⁵ Seni adalah keindahan, yang merupakan ekspresi ruh dan budaya manusia yang mengandung dan mengungkapkan keindahan. Ia lahir dari sisi terdalam manusia yang didorong oleh kecenderungan seniman kepada keindahan. Dorongan tersebut merupakan naluri manusia atau fitrah yang dianugerahkan Allah kepada hamba-hamba-Nya.⁶ Di sisi lain Al-Qur’an memperkenalkan agama yang lurus sebagai agama yang sesuai dengan fitrah manusia.⁷

Dalam ayat ke-30 dari surat Ar-Rum, fitrah manusia dijelaskan sebagai kemampuan bawaan untuk beragama dan mengakui keesaan Allah. Ayat tersebut juga menunjukkan bahwa konsep fitrah dapat dipahami sesuai dengan kapasitas dan pengalaman pendidikan seseorang.⁸

Kesenian *Indang* merupakan salah satu bentuk sastra lisan Minangkabau yang ada di Pariaman yang dimainkan dalam bentuk dendangan dengan menggunakan *rapa’i* sebagai alat musik pengiring. Kata *Indang* memiliki dua pengertian, pertama yaitu *baindang* yang berarti *badendang* (*berdendang* atau bernyanyi), dan yang kedua indang itu sama halnya dengan *maindang* (memutar-mutar). Pengertian tersebut dapat dicontohkan dengan *maindang* beras menggunakan nyiru, yaitu gerakan

⁵ Ibid., h. 4.

⁶ Shihab, M Quraish, “*Wawasan Al-Quran: Tafsir Tematik Atas Pelbagai Persoalan Umat*”, (Bandung, PT. Mizan Pustaka, 2007), hal. 507.

⁷ Y Purwanto, “*Seni Dalam Pandangan Al-Quran*”, Jurnal Sosiologi Edisi 19 Tahun 9 April, 2010, hal. 783.

⁸ Kahar, “*Fitrah Manusia*” (*Konsep Fitrah Manusia dalam Tinjauan Hadits*), AL-QALAM : Jurnal Kajian Islam & Pendidikan, Vol. 8 No. 2 (2016), hal. 40.

memutar-mutar beras untuk memisahkan atah dengan beras. Dalam pepatah Minangkabau kata *baindang* mengandung makna simbolis yakni *diindang ditampi tareh dipiliah atah ciek-ciek*, yang berarti *diindang* dan *ditampi* memisahkan atah (padi) satu persatu. Makna yang terkandung dalam pepatah tersebut yaitu memisahkan masalah untuk dibandingkan agar jelas mana yang memiliki nilai baik dan mana yang memiliki nilai buruk yang sesuai dengan ajaran agama Islam.⁹

Menurut Erlinda tari *Indang* merupakan salah satu kesenian tradisional yang sangat disenangi oleh masyarakat Pariaman. *Indang* memiliki hubungan erat dengan adat istiadat yang ada di Minangkabau. *indang* sendiri berarti rebana kecil, tarian tersebut mirip dengan Tari Saman yang berasal dari Aceh.¹⁰

Kesenian *Indang* juga merupakan salah satu media yang dapat digunakan sebagai media dakwah yaitu untuk menyebarkan nilai-nilai ajaran Islam. Karena selain sebagai aset budaya Pariaman, pada kesenian *indang* juga terdapat nilai-nilai religius didalamnya. Kesenian tersebut memiliki kaitan dalam dakwah Islam di Pariaman.

Indang merupakan akulturasi dari budaya melayu dan budaya Islam pada masa penyebaran agama Islam. Tari *Indang* diperkenalkan sebagai salah satu *wasilah* atau media dakwah oleh seorang ulama di Pariaman yang bernama Syekh Burhanuddin. Kesenian tersebut beliau

⁹ Sitinur Fazura, Nerosti, “*Struktur Indang Tigo Sandiang diKecamatan Patamuian Kabupaten Padang Pariaman*”, Jurnal Sendratasik, Vol. 11 No. 4 (2022), hal. 601.

¹⁰ Lovya Mahesa Olfetri, “*Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pelestarian Indang di Korong Kuliek Sungai Buluh*”, Jurnal Comm-Edu, Vol. 5 No. 2 (Mei, 2022), hal. 88.

ciptakan untuk menyebarkan dakwah Islam. Tari *Indang* mengandung makna yang mengajarkan kepada kita untuk bisa bekerja sama dengan orang lain, dan lagu dindin bakdindin sendiri memiliki arti mengajak orang-orang untuk saling bertegur sapa. Kesenian ini mencerminkan budaya bernuansa islami dimana ketika akan melantunkan syair diawali dari kalimat bismillah dan diakhiri dengan kalimat Alhamdulillah.¹¹

Menurut febby dalam Asri *tukang dikie* Pian di Sintuak Toboh Gadang mengatakan kesenian indang muncul bersamaan dengan pengembangan agama Islam di Minangkabau, terkhususnya di daerah Pariaman. Karena hal tersebut indang digunakan sebagai sarana pengembangan ajaran agama Islam oleh ulama-ulama dan guru-guru agama di Surau.¹²

Kesenian indang mulanya dibagi per kelompok, masing-masing dari kelompok terdiri atas tujuh orang pemain, dan masing-masing pemain memegang satu buah rapa'i.¹³

Puspitasari, mengatakan bahwa budaya sudah pasti bergerak, berinteraksi, bertentangan, dan bertukar dengan budaya lain.¹⁴ Hasbi menyatakan bahwa transformasi merupakan perpindahan atau pergeseran

¹¹ Mansurdin, *Pemberdayaan Literasi di SD* (Yogyakarta : Grup Penerbit CV Budi Utama : 2020), hlm. 59.

¹² Febby Septiana, "Pelestarian Budaya Tradisi Indang di Korong Kuliek Kecamatan Batang Anai Padang Pariaman Sumatera Barat", Vol. 04 No. 03, Jurnal Pemberdayaan Masyarakat Universitas Al Azhar, 2022, h.135.

¹³ Ondia Vortixa, Agustina, Nursaid, "Struktur Lirik Nyanyian Indang di Nagari Kuranji Hulu Kecamatan Sungai Geringging Kabupaten Padang Pariaman", Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Vo. 1 No. 1 (September, 2012), hal. 566.

¹⁴ Puspitasari, Dyah G., et al. "The Cultural Identity of Nusantara in a Movie Entitled Sang Pencerah by Hanung Bramantyo", Vol. 16, No. Harmonia: Jurnal Pengetahuan dan Pemikiran Seni, 2016, h. 57-65.

suatu hal ke arah yang lain atau baru tanpa mengubah struktur yang terkandung di dalamnya, meski dalam bentuknya yang baru telah mengalami perubahan. Transformasi budaya tersebut merupakan bentuk pelestarian kearifan lokal pada suatu masyarakat tertentu dengan tujuan utama agar budaya tersebut tidak punah digerus arus global.¹⁵

Transformasi budaya dipahami sebagai sebuah perubahan yang terjadi dalam masyarakat, ketika bagian budaya menyangga kebudayaan yang berlangsung. Teori transformasi budaya mencakup tentang pemahaman bagaimana nilai, norma, dan praktik budaya dapat mengalami perubahan.

Perubahan tersebut bisa terjadi dari berbagai bentuk, dimana hal tersebut terbagi atas transformasi dalam bentuk verbal dan nonverbal. Transformasi dalam bentuk verbal disini yaitu beberapa syair yang dibawakan dalam pertunjukan *indang*. Selain bentuk verbal, ada juga transformasi yang terjadi dalam bentuk nonverbal yang berasal dari gerak, busana, dan properti yang digunakan.

Indang ialah salah satu bentuk kesenian tradisional yang masih ada sampai sekarang. Dahulunya kesenian indang ini berfungsi sebagai media penyalur dalam penyebaran agama Islam. Tarian ini dimainkan oleh kaum laki-laki yang berjumlah 7 orang. Namun seiring berjalannya waktu zaman pun berubah, indang yang dahulunya sebagai sarana dalam berdakwah kini

¹⁵ Hasbi, A. "Transformasi Nilai-nilai Kearifan Lokal (Local Genius) Dalam Proses Pembelajaran Sebagai Upaya Pembentukan Karakter Bangsa Pada SMA Se-Kabupaten Simeulue. Jurnal PKn Progresif, Vol. 12, No. 1 (Juni, 2017), hal. 530.

beralih fungsi sebagai media hiburan, yang juga dimainkan oleh kaum wanita¹⁶

Dahulu kesenian *Indang* berkembang di surau-surau atau musholla, kesenian *Indang* sangat kental dengan pengaruh budaya Islam dan juga merupakan manifestasi budaya mendidik surau. Anak-anak tersebut akan mengikuti tarian sambil belajar mengaji. *Indang* adalah tarian yang dilakukan oleh pemuda-pemudi dengan penampilan yang sederhana, tanpa adanya riasan khusus di wajah penarinya. Demikian juga dengan kbusana yang digunakan, umumnya berupa busana sederhana namun khas Minangkabau. Secara keseluruhannya, kesenian indang mencerminkan karakter masyarakat Pariaman yang sederhana, menghormati sesama, dan taat pada agama yang mereka anut.¹⁷ Tarian *Indang* memadukan syair dan musik rebana, lantunan syair tersebut seperti sholawat Nabi dan syair yang berhubungan dengan agama Islam. Penyajiannya yaitu dengan menyusun murid secera berderet dengan posisi bersila. Murid-murid tersebut akan menyanyikan riwayat-riwayat Nabi, sifat Tuhan yang dua puluh dan dibarengi dengan memukul rebana. Kadang-kadang juga ada melakukan gerakan ke depan dan ke belakang, ke kiri dan ke kanan. Nilai-nilai religious pada kesenian ini terletak pada setiap syair-syair yang dinyanyikan, sebagaimana yang dijelaskan pada kutipan wawancara

¹⁶ Ikhsan Satria dkk, “*Recombination Of Minangkabau Traditional Arts Alam Takambang Jadi Batu by Komunitas Seni Nan Tumpah*”, Ekspresi Seni: Jurnal Ilmu Pengetahuan dan Karya Seni, Vol. 22 No. 1 (Juni, 2020), hal. 95.

¹⁷ Sandy Hermawan.dkk, *Tematik Tema 2: Persatuan dalam Perbedaan untuk kelas SD/MI*, (Bekasi: Media Kreasi Muslim: 2021), Cet. 1, h. 62-63.

dengan seorang Tuanku Khalifah yang ke XV dari Syekh Burhanuddin,

Hery Firmansyah pada saat melakukan pra penelitian berikut:

“indang itu mainan anak nagari ketika acara nagari seperti acara adat dan kalau sholawat dulang mainan anak nagari ketika di acara keagamaan. Walaupun dari segi adat tetapi lagu-lagu indang itu pun pesan-pesan sejarah yang dilakukan didalam indang. Jadi jika liriknya diperhatikan di media-media atau melihat ketika indang dimainkan adanamanya hikayat indang. Pesan-pesan hikayat itu ada pesan-pesan nasehat dan pengajaran, jadi namanya itu hikayat di dalam kesenian, ada juga hikayat di dalam acara resepsi mauled Nabi beda pula iramanya. Jadi kalau hikayat di dalam kesenian itu banyak membahas tentang sejarah dan nasehat-nasehat secara adat, kalau di dalam hikayat mauled Nabi pesan-pesan dakwahnya disitu membaca sejarah-sejarah para Nabi kemudian tentang akhlak-akhlak Nabi.”

Namun berbeda halnya dengan yang sering ditemukan sekarang, dimana kesenian *Indang* mengalami perubahan yang mulanya dimainkan oleh kaum pria saja sekarang sudah dimainkan oleh kaum pria dan wanita, dahulunya kesenian yang mulanya sebagai media dakwah kemudian berubah menjadi sarana yang bersifat (hiburan).

Berdasarkan penjelasan diatas maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “*Transformasi Kesenian Indang Sebagai Media Dakwah Di Pariaman*”

B. Rumusan Masalah dan Batasan Masalah

1. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah penulis jelaskan di atas, maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah

“Transformasi Kesenian Indang sebagai Media Dakwah di Pariaman”.

2. Batasan Masalah

Agar penelitian ini lebih terarah dan menemukan hasil yang maksimal, maka penelitian ini dibatasi pada pertanyaan:

1. Transformasi Verbal kesenian *Indang* sebagai media dakwah di Pariaman
2. Transformasi Nonverbal kesenian *Indang* sebagai media dakwah di Pariaman

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan penelitian adalah:

- a. Untuk mengetahui transformasi verbal pada kesenian *Indang* sebagai media dakwah di Pariaman
- b. Untuk mengetahui transformasi nonverbal pada kesenian *Indang* sebagai media dakwah di Pariaman

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang dapat diperoleh dari penelitian adalah:

1. Diharapkan dapat memenuhi persyaratan untuk mencapai gelar sarjana strata 1 (S1) pada jurusan komunikasi Penyiaran Islam Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi Universitas Islam Negeri (UIN) Imam Bonjol Padang.

2. Diharapkan dapat memberikan manfaat bagi para pembaca dan peneliti, untuk dijadikan bahan pengembangan tentang bagaimana transformasi kesenian indang sebagai media dakwah di Pariaman.
3. Diharapkan dapat memberikan pemahaman dan memperluas wawasan penulis serta pembaca tentang bagaimana melihat nilai-nilai dakwah yang terkandung dalam kesenian indang sebagai media dakwah di Pariaman.

E. Penjelasan Judul

Transformasi : Transformasi dalam ensiklopedia umum yang merupakan istilah ilmu eksakta yang diintrodusir kedalam ilmu sosial dan humaniora, yang memiliki makna perubahan dan lebih rincinya yaitu memiliki arti perubahan fisik ataupun nonfisik (bentuk, rupa, sifat, dan lain sebagainya). Dalam ensiklopedia nasional Indonesia transformasi secara bahasa memiliki arti perubahan menyeluruh dalam bentuk, rupa, sifat, watak, dan lain sebagainya, dalam hubungan timbal balik individu-individu ataupun kelompok-kelompok.¹⁸ Perubahan terjadi disebabkan banyaknya faktor yang mempengaruhi baik itu faktor internal maupun faktor eksternal. Faktor internal terletak pada manusia itu sendiri

¹⁸ Anita Rinawati, *Transformasi Pendidikan Untuk Menghadapi Globalisasi : Ekuitas – Jurnal Pendidikan Ekonomi*, Vol. 3 Nomor 1 Juni 2015, Hal. 96.

yang memiliki insting selalu ingin berubah menjadi lebih baik. Disisi lain faktor eksternal selalu mendorong adanya perubahan pada setiap nafas kehidupan.¹⁹

Kesenian Indang : Kesenian *Indang* merupakan salah satu kesenian tradisi yang bernafaskan Islam. Seiring perkembangan social budaya, indang mengalami perkembangan menjadi kesenian rakyat yang tidak dipertunjukan lagi di surau, melainkan di tmpat-tempat terbuka, seperti rumah penduduk, panggung pertunjukan laga, dan sebagainya.²⁰

Media Dakwah : Media berasal dari bahasa Latin, *Median*, bentuk jamak dari *Medium*. Secara etimologi berarti perantara. Secara spesifiknya media yaitu alat-alat fisik yang menjelaskan isi pesan atau pengajaran, seperti buku, film, video kaset, slide dan lain sebagainya (Samsul Munir Amin, 2009: 113).²¹

Media dakwah atau *wasilah da'wah* merupakan saluran dakwah yang dengan penggunaannya dakwah disampaikan kepada penerima dakwah.

¹⁹ Lilis Sumiati, *Purpose Of Art Dan Kontribusinya Dalam Transformasi Budaya (Studi Kasus: Tari Jayengrana)* : Panggung Vol. 25 No 1, Maret 2015

²⁰ Ariyan Bur, M Arif Anas, Asep Saepul Haris, Arnailis, *Dagam Kesenian Indang di Desa Mangoe Kabupaten Padang Pariaman Provinsi Sumatera Barat* : JURNAL MUSIK ETNIK NUSANTARA, Vol 2 Nomor 1 Juli (2022)

²¹ Aminuddin, *Media Dakwah* : Al-Munzir Vol. 9 No. 2 November 2018.

Media dakwah merupakan alat yang digunakan da'i untuk menyampaikan pesan-pesan dakwah kepada objek dakwah.²²

F. Sistematika Penulisan

Untuk mempermudah para pembaca dalam memahami proposal penelitian ini, peneliti harus mengemukakan sistematika penulisannya. Adapun penulisan proposal sebagai berikut:

BAB I : Pada (Pendahuluan) ini berisikan mengenai latar belakang masalah, rumusan masalah, batasan masalah, tujuan penelitian, manfaat dan kegunaan penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II : Bab kedua ini terdiri dari beberapa sub bab yang berisi pembahasan mengenai kesenian indang, media dakwah, penyebaran agama Islam di Pariaman.

BAB III : Pada bab ketiga ini membahas tentang metode yang digunakan dalam penelitian, lokasi penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data dan teknik analisis data.

BAB IV : Merupakan hasil dari metode penelitian. Metode penelitian yang penulis gunakan adalah kualitatif,

BAB V : Adalah penutupan yang berisikan kesimpulan dan saran.

²² Deni Zam Jami, Illa Susanti, *Dakwah Marjinal Konsepsi dan Implementasi (Banyumas Jawa Tengah: Wawasan Ilmu: 2023)*, hal. 11.